

PERAN *EARNING QUALITY* TERHADAP *FIRM VALUE*

Citra Widya Putriansyah

Magister Akuntansi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

citrawidyap@gmail.com

Mukhlisin

Magister Akuntansi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

mukhlisin_nur@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of Enterprise Risk Management (ERM), Audit Committee Effectiveness (ACE), and Earning Quality (EQ) on Banking Firm Value (FV) that listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2018. The data analysis method used in the path analysis method carried out with LISREL version 8.80. The sample in this study was taken by using purposive sampling method. The results concluded that ERM and ACE influences the EQ with a significance t-value above 1,96. While ERM, ACE, and EQ influences the FV with a significance t-value above 1,96.

Keywords: Enterprise Risk Management, Audit Committee Effectiveness, Earning Quality, Firm Value

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan global, terutama di Indonesia, mengalami kemajuan teknologi yang sangat cepat. Situasi ini dapat terjadi karena munculnya pesaing baru yang memperoleh keunggulan yang semakin kompetitif. Di era industri 4.0 ini, kompetitor semakin canggih. Inovasi diperlukan untuk melayani pelanggan dan menarik pelanggan baru. Melihat hal ini, bank harus lebih responsif terhadap teknologi digital. Mereka harus memanfaatkan era digital untuk meningkatkan kinerja perbankan secara keseluruhan sambil mempertahankan nilai perusahaan (*Firm Value-FV*).

Firm value juga dikenal sebagai nilai pasar, adalah nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan *shareholder* jika harga saham perusahaan meningkat (Ross, Weterfield, & Jaffe, 2013). Menurut Li dalam Machdar (2014), salah satu cara untuk mengetahui nilai perusahaan adalah dengan melihat kualitas laba (*Earnings Quality-EQ*) perusahaan. *Earnings Quality* dapat menunjukkan banyak informasi tentang kinerja perusahaan yang relevan dan spesifik, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan, menurut Dechow & Dichev (2010: 36). Selain itu, Demerjian et al. (2013) mendiskusikan apakah EQ yang baik dan akurat akan menunjukkan kinerja operasi perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya Jonathan (2018) dan Siallagan (2009: 29) yang menunjukkan bahwa EQ perusahaan

berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Lestari (2013: 8) menemukan bahwa manajemen laba memengaruhi nilai perusahaan, karena manajemen laba yang tinggi akan mengurangi nilai perusahaan.

Earnings Quality sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, terutama bagi pihak eksternal yang terlibat dalam pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, ada peluang asimetri informasi karena manajemen mempublikasikan laporan keuangannya. Untuk menghindari hal ini, manajemen harus diawasi secara mandiri. Balsam et al. (2003) membahas apakah EQ dengan kontrol ERM akan menunjukkan EQ dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Dalam situasi pasar yang tidak stabil, penelitian yang dilakukan oleh Baxter (2013) menunjukkan temuan yang berbeda: tidak ada hubungan antara kualitas ERM dan tingkat keuntungan.

Selain dengan ERM, penilaian EQ juga dapat diukur dengan *Audit Committee Efektiveness* (ACE). Salah satu faktor yang mendorong penelitian EQ adalah dugaan kuat manajer memainkan manajemen laba. Dugaan tersebut dibuktikan dengan beberapa *research* terdahulu yang telah dilakukan oleh Healy (1996), Velury & Jenkins (2006), dan Francis et al (2008). Namun, ada penelitian dengan hasil yang berbeda, salah satunya adalah kualitas laba yang positif terkait kemampuan manajemen dengan keterampilan manajerial (Demerjian et al 2012). Dalam hasil penelitiannya, Demerjian menjelaskan bahwa manajer dengan keterampilan manajerial yang baik dapat menggunakan sumber daya perusahaan lebih efisien yang dapat melaporkan laba secara relevan dan jelas.

Enterprise Risk Management (ERM) dan ACE selain dapat digunakan dalam mengukur tingkat penilaian EQ, dapat juga digunakan sebagai salah satu cara untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena ERM dan ACE merupakan kegiatan pendukung yang berkaitan dengan hubungan manajerial yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory (Jensen dan Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai bentuk kontrak antara pemilik perusahaan dan manajernya untuk mengelola perusahaan. Teori ini menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan perusahaan untuk dikelola para tenaga ahli. Untuk memaksimalkan keuntungan dan menghemat uang, pengelolaan perusahaan dipisahkan dari pemiliknya. Menjaga kepentingan perusahaan dan menjalankan manajemen perusahaan sesuai dengan

fungsinya adalah tanggung jawab agen. Dengan kata lain, para pemegang saham hanya bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja agen dan memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan fungsi, tugas, dan kepentingan agen sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai. Keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan laba perusahaan, yang berdampak pada jangka panjang perusahaan, adalah bukti kinerja manajemen.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Spence (1973) menyatakan bahwa terdapat informasi asimetris terjadi pada pasar ketenagakerjaan. Oleh karena itu, Spence membuat suatu kriteria sinyal guna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang mengenai prospek bisnis perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Jogiyanto, 2013).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu perusahaan harus memberi tahu pengguna laporan keuangan. Sinyal ini menyampaikan informasi tentang upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi seperti promosi yang menunjukkan bahwa bisnis itu unggul dari perusahaan lain. Namun, menurut Brigham dan Houston (2014: 184), teori signaling mengacu pada tindakan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor tentang perspektif manajemen tentang prospek masa depan perusahaan.

Tata Kelola (*Good Corporate Governance*)

Corporate Governance pertama kali digunakan oleh Cadbury Committee tahun 1992 didalam laporannya menyebutkan bahwa “Corporate Governance” atau CG memegang keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial. Tujuan CG adalah untuk mendorong penggunaan sumber daya secara efisien, menjunjung nilai akuntabilitas dan penataan sumber daya, serta menyelaraskan sedekat mungkin antara kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat sekitar. Keuntungan bagi perusahaan adalah untuk mencapai tujuan perusahaan dan menarik investor guna berinvestasi serta mencegah dari penipuan atau kesalahan akan mungkin terjadi dalam manajemen.

The Financial Times Lexicon (2010) mendefinisikan CG sebagaimana perusahaan dikelola dalam hal sistem dan protokol kelembagaan untuk memastikan akuntabilitas dan etika yang sehat. Konsep ini mencakup berbagai masalah termasuk pengungkapan informasi kepada pemegang saham dan anggota dewan, serta potensi konflik kepentingan

di antara manajer dan direksi. Laporan Komite Narayana Murthy (2003) menyatakan bahwa CG berasal dari budaya dan pola pikir manajemen, serta tidak dapat diatur hanya dengan undang-undang saja. CG merupakan keterbukaan, integritas dan akuntabilitas.

Dari definisi di atas, elemen CG adalah perilaku etis manajer untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Selama beberapa waktu, akademisi telah menjadi sangat tertarik dengan masalah hubungan CG. Empat teori yang menguraikan CG adalah *Agency Theory*, *Stewardship Theory*, *Resource Dependence Theory*, dan *Stakeholder Theory*.

Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Rika dan Islauddin (2008) mendefinisikan *firm value* (FV) sebagai nilai pasar. Hal ini dikarenakan nilai pasar perusahaan memberikan kesejahteraan bagi *shareholders* secara maksimal jika perusahaan memiliki harga saham yang tinggi. *Firm value* adalah persepsi para investor guna menilai suatu tingkat keberhasilan sebuah perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Firm value* yang tinggi akan menunjukkan kepercayaan pasar akan masa depan perusahaan, karena mengindikasikan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi pemegang saham (Haryono dan Nugroho 2008).

Kualitas Laba (*Earning Quality*)

Bellovary et al (2005) mendefinisikan EQ sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan. Menurut Omoye dan Eriki (2014), EQ adalah upaya manajemen guna mempengaruhi atau memanipulasi laba yang akan dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat pengeluaran atau pendapatan transaksi serta menggunakan berbagai macam metode yang dirancang khusus untuk mempengaruhi laba jangka pendek.

Enterprise Risk Management (ERM)

Adanya ketidakpastian menyebabkan risiko (Hanafi, 2009:1). Risiko ini dapat menyebabkan kerugian besar dan bahkan kebangkrutan perusahaan dalam beberapa kasus. Dengan meningkatnya zona ketidakpastian yang dihadapi bisnis ini, perusahaan harus memiliki dan menerapkan manajemen risiko secara keseluruhan daripada hanya memenuhi persyaratan regulasi (CRMS, 2017). Oleh karena itu, untuk menjaga

kelangsungan hidup dan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen harus menerapkan manajemen risiko yang baik. Hal ini terkait dengan pernyataan yang dibuat oleh Hyot dan Lienberg (2011) bahwa pengelolaan risiko perusahaan harus menjadi bagian dari strategi bisnis secara keseluruhan dan bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan nilai pemegang saham.

Jika terdapat ERM dalam pengelolaan risiko perusahaan yang ditunjukkan dalam pelaporan keuangan, maka hal tersebut dapat membantu perusahaan mengendalikan risiko dengan lebih baik. ERM didefinisikan sebagai pengungkapan atas risiko yang telah dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko (Astuti, 2018). Namun, *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) mengatakan ERM adalah suatu prosedur manajemen risiko perusahaan yang dimasukkan ke dalam setiap strategi bisnis untuk mencapai tujuan mereka.

Hubungan *Enterprise Risk Management* dengan *Earning Quality*

Baxter (2012) menemukan bahwa ERM berpengaruh terhadap EQ. Nilai ERM yang tinggi akan memengaruhi sumber daya melalui persepsi pelaku pasar dengan melihat laba akuntansi yang andal. Baxter (2012) juga menambahkan jika nilai ERM tinggi menggambarkan hubungan GCG yang baik, pengawasan komite audit yang ketat, serta internal control yang efektif. Perusahaan dengan program ERM yang baik dapat meningkatkan kelangsungan laba, mengarahkan pada kredibilitas laba yang lebih baik dan respon pasar yang lebih kuat terhadap *unexpected earning* (Baxter, 2012:10). Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Implementasi *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap *Earning Quality*

Hubungan *Audit Committee Effectiveness* dengan *Earning Quality*

Treadway Commission (*National Commission on Fraudulent Financial Reporting*, 1987), *Public Oversight Board* (1993), *SEC Chairman Levitt* (1998), dan *The Blue Ribbon Committee* (BRC, 1999) berpendapat bahwa pertemuan komite audit agar dilakukan sesering mungkin agar tercipta hubungan komunikasi yang lebih baik dan efektif dalam melakukan setiap tanggung jawab dan tugasnya. Bryan et al. (2004:29) menemukan bahwa ACE sangat disarankan guna meningkatkan pengawasan komite audit dari awal proses pembuatan laporan keuangan hingga implementasinya bagi perusahaan. Dari uraian di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Implementasi *Audit Committee Effectiveness* berpengaruh positif terhadap *Earning Quality*

Hubungan *Enterprise Risk Management* dengan *Firm Value*

Informasi tentang ERM dalam laporan keuangan akan membantu investor dalam pengambilan keputusan. Ini adalah bagian dari upaya pengungkapan penuh dalam laporan yang disediakan. ERM diharapkan memberikan sinyal dan transfer informasi dari manajer kepada pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dikembangkan adalah:

H3 : Implementasi *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*

Hubungan *Audit Committee Effectiveness* dengan *Firm Value*

Obradovich dan Gill (2013) menyatakan keberadaan *audit committee* berpengaruh terhadap *firm value* dengan meningkatkan EQ dengan cara mengurangi manajemen laba. Hasil serupa ditemukan oleh Al-Okaily dan Naueihed (2019) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian sejenis memiliki hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya mengenai karakteristik komite audit dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk perusahaan publik (Sultana, 2015). Bahkan, ukuran komite audit, frekuensi keahlian dan pertemuan terbukti berhubungan signifikan positif terhadap performa keuangan perusahaan. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Implementasi *Audit Committee Effectiveness* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*

Hubungan *Earning Quality* dengan *Firm Value*

Earning Quality merupakan indikator penting yang digunakan sebagai ukuran penilaian FV. Perusahaan dengan EQ yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi (Li, 2014). Hal sama diungkapkan oleh Demerjian et al (2013) yang menemukan EQ yang tinggi menunjukkan matrix yang baik untuk tujuan evaluasi kinerja, prediksi dan penilaian perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5 : *Earning Quality* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*

3. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah ERM, ACE, EQ, dan FV pada perusahaan sub sektor perbankan. Perusahaan-perusahaan yang dijadikan subjek penelitian adalah perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2016– 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016–2018. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*.

Enterprise Risk Management (ERM)

Pengungkapan ERM yang tercantum dalam laporan tahunan suatu perusahaan, dilakukan dengan melihat pengungkapan 8 (delapan) aspek risiko bank, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan, menggunakan rasio. Pengukurannya menggunakan rumus :

$$\text{ERM} = (8 \text{ Risiko Bank}) / (\text{Jumlah Disclosure Risiko Bank}) \times 100\%$$

Audit Committee Effectiveness (ACE)

Penelitian ini menganalisis dua karakteristik komite audit yaitu dengan mengukur jumlah komite audit yang bertugas dan frekuensi rapat komite yang diukur dengan jumlah rapat komite selama periode satu tahun (Bryan et al., 2004 dan Pamudji dan Trihartati, 2009)

Firm Value (FV)

Karena biaya penggantian total aset sulit diperkirakan, versi formula lain sering digunakan oleh analis untuk memperkirakan rasio Q Tobin. Jeffrey S. Jones, et al. (2011) menggunakan Tobin's Q dengan rumus:

$$Q = ((EMV + D)) / ((EBV + D))$$

Dimana :

Q : nilai perusahaan

EMV : nilai pasar ekuitas

EBV : nilai buku dari total aktiva

D : nilai buku dari total hutang

Metode Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan alpha 5%. Pengolahan data akan dilakukan dengan *software Lisrel (Linear Structural Relationship)* versi 8.80.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Sampel

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan di sektor keuangan yaitu perbankan. Model penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Enterprise Risk Manajemen, Audit Committee Effectiveness terhadap Firm Value dengan Earning Quality sebagai variable intervening. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu dengan

pemilihan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan pemilihan sampel yakni dengan menggunakan sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan juga laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga diperoleh 41 data yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 1 Deskripsi Pemilihan Data Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Sub sektor Perbankan tahun 2018	43
Perusahaan yang belum IPO di tahun 2016 dan 2017	2
Total sampel perbankan yang digunakan	41

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil olah statistic deskriptif dari variable yang digunakan

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Mean	St. Dev.	T-Value	Skewness	Kurtosis	Minimum	Freq.	Maximum	Freq.
AC	2.837	0.900	34.977	-0.191	-0.729	0.897	7	4.007	34
ERM	3.089	0.779	43.989	-0.127	-1.344	2.009	32	4.007	43
EM	0.285	0.292	10.846	0.000	-0.025	-0.510	1	1.080	1
TOBINS	1.084	0.198	60.784	0.000	-0.025	0.545	1	1.622	1

Sumber: Hasil pengolahan data dengan LISREL versi 8.80

Variable ACE memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,837. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel perbankan pada penelitian ini memiliki tanggung jawab dari audit komite terbilang cukup rendah, yakni 2,8% dengan nilai maksimum yang dapat dihasilkan sebesar 4,007 dan nilai minimum yang dimiliki sebesar 0,897. Variabel ERM memiliki nilai mean 3,089 yang berarti sampel pada penelitian ini memiliki tanggung jawab dari ERM terbilang sangat tinggi, yakni 3,08% dengan nilai maksimum yang dapat dihasilkan sebesar 4,007 dan nilai minimum yang dimiliki sebesar 2,009. Variable EM memiliki mean 0,285 nilai maksimum 1,080 dan nilai minimum -0,510. Sedangkan FV yang menggunakan Tobins'Q, memiliki mean 1,084 yang berarti nilai pasar dari perusahaan sample lebih tinggi dari nilai bukunya. Nilai maksimum FV adalah 1,622 dan nilai minimumnya 0,545.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

1. Uji Normalitas

Univariate normality penelitian ini, p-value (nilai p) *chi-kuadrat Skewness* dan *Kurtosis* pada semua variable bernilai >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variable AC, ERM, EM, dan Tobins berdistribusi secara normal *univariate*. Namun untuk hasil uji normal multivariate diketahui data tidak berdistribusi dengan normal, maka penelitian ini menggunakan metode *Maximum Likelihood* dengan kondisi *Asymptotic Covariance Matrix*.

2. Uji Goodness of Fit

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, terdapat 9 indikator yang ditinjau. Dari 9 indikator tersebut, terdapat 9 indikator yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan kaidah *goodness of fit*. Sehingga menurut uji *goodness of fit*, disimpulkan jika model penelitian sudah fit. Ringkasan dari hasil pengujian *goodness of fit* dari masing-masing indikator ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Ringkasan Hasil Pengujian Goodness of Fit

No	Indikator	Kriteria Fit	Nilai	Kesimpulan
1	P Value	> 0,05	0,24	Fit
2	CMIN/DF	< 2	1	Fit
3	GFI	≥ 0,90	0,99	Fit
4	RFI	≥ 0,90	0,97	Fit
5	RMSEA	0,08 - 0,28	0.22	Fit
6	NFI	≥ 0,90	0,99	Fit
7	NNFI	≥ 0,90	0,98	Fit
8	IFI	≥ 0,90	1	Fit
9	CFI	≥ 0,90	1	Fit

Sumber: Hasil pengolahan data dengan LISREL versi 8.80

3. Analisis Koefisien Determinasi

Persamaan struktural untuk model tersebut adalah sebagai berikut:

$$EM = -0.15*AC - 0.16*ERM, \text{ Errorvar.} = 0.030, R^2 = 0.66$$

$$(0.024) \quad (0.025) \quad |$$

$$-6,28 \quad -6,11$$

$$TOBINS / FV = -0.15*EM + 0.068*AC + 0.058*ERM, \text{ Errorvar.} = 0.020, R^2 = 0.49$$

$$(0.057) \quad (0.015) \quad (0.017)$$

$$-2,57 \quad 4,53 \quad 3,46$$

Koefisien jalur variabel AC terhadap EM adalah -0,15. Arahnya negatif artinya jika AC meningkat 1 satuan maka EM akan menurun sebesar 0,15, begitu juga sebaliknya. Koefisien jalur variabel ERM terhadap EM adalah -0,16. Arahnya negatif artinya jika AC meningkat 1 satuan maka EM akan menurun sebesar 0,16, begitu juga sebaliknya. Nilai R2 (R squared) yang diperoleh adalah 0,66. Artinya AC dan ERM memberikan pengaruh sebesar 66,0% terhadap EM.

Koefisien jalur variabel EM terhadap FV adalah -0,15. Arahnya negatif artinya jika AC meningkat 1 satuan maka FV akan menurun sebesar 0,15, begitu juga sebaliknya. Koefisien jalur variabel AC terhadap FV adalah 0,068. Arahnya positif artinya jika AC meningkat 1 satuan maka FV akan meningkat sebesar 0,068, begitu juga sebaliknya. Koefisien jalur variabel ERM terhadap FV adalah 0,58. Arahnya positif artinya jika AC meningkat 1 satuan maka FV akan meningkat sebesar 0,58, begitu juga sebaliknya. Nilai R2 (R squared) yang diperoleh adalah 0,49 Artinya EM, AC, dan ERM memberikan pengaruh sebesar 49,0% terhadap FV.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui uji hubungan yang timbul antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam model penelitian (Ghozali, 2013). Pengujian parsial terhadap hipotesis ini dilakukan dengan membentuk masing-masing hipotesis antara variabel X (independent) dengan variabel Y (dependen) untuk model penelitian yang digunakan.

Tabel 4 Hasil Rangkuman Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesa		T-Value	Hasil Uji Hipotesis	Alasan
H1	EM <--- ERM	-6,28	Diterima	T-value > 1,96
H2	EM <--- AC	-6,11	Diterima	T-value > 1,96
H3	FV <--- ERM	-2,57	Diterima	T-value > 1,96
H4	FV <--- AC	4,53	Diterima	T-value > 1,96
H5	FV <--- EM	3,46	Diterima	T-value > 1,96

Sumber: Hasil pengolahan data dengan LISREL versi 8.80.

Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Earning Quality*

Hasil uji hipotes pertama membuktikan bahwa ERM memiliki berpengaruh signifikan terhadap EQ. Hasil uji ini menerima hipotesis awal yang menyatakan jika ERM memiliki pengaruh positif terhadap EQ. ERM merupakan *risk management approach* yang terintegrasi dengan memperhitungkan segala risiko dalam berbagai konteks bisnis dan mengelolanya

dengan portofolio perspektif yang berfokus pada risiko kritis, melalui tanggung jawab risiko yang ditetapkan dan dengan *controlling* risiko yang stabil (Sayilir dan Farhan, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Florio dan Leoni (2017). Perusahaan yang menerapkan implementasi ERM dengan baik dan terintegrasi akan mampu menyajikan laporan keuangan yang baik tanpa melakukan manajemen laba. System ERM secara efektif akan mengarahkan pada kinerja keuangan yang lebih tinggi dengan mengurangi paparan resiko yang akan terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi ERM dapat memaksimalkan EQ dengan cara mengurangi bahkan meniadakan *earning management*.

Pengaruh *Audit Committee Effectiveness* terhadap *Earning Quality*

Hasil uji hipotesis kedua membuktikan bahwa ACE memiliki berpengaruh positif terhadap EQ. Hasil uji ini menerima hipotesis awal yang menyatakan jika ACE memiliki pengaruh positif terhadap EQ. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bryan et al. (2004) menyatakan bahwa ACE sangat direkomendasikan guna meningkatkan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan dari mulai transaksi hingga laporan keuangan selesai dan dapat disajikan secara wajar. Selain ACE, hasil penelitian Bryan et al. (2004) juga menyarankan Sarbanes Oxley Act sebagai indikator lainnya yang dapat digunakan sebagai stimulus peningkatan EQ. Jumlah ACE yang disarankan harus lebih dari satu dan dengan minimal salah satunya harus berlatar pendidikan akuntansi ataupun keuangan ditujukan agar anggota komite audit dapat saling bertukar pendapat satu sama lain ketika dilakukan rapat guna mendapatkan hasil pertemuan yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki tata Kelola serta pengalaman yang berbeda-beda dan dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan perusahaan (Kristanti dan Syafrudin, 2012:2).

Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Firm Value*

Hasil uji hipotesis ketiga membuktikan bahwa ERM memiliki berpengaruh positif terhadap FV. Hasil uji ini menerima hipotesis awal yang menyatakan jika ERM memiliki pengaruh positif terhadap FV. Penerapan implementasi ERM yang berhasil merupakan upaya manajemen sebagai agen dalam mencapai tujuan perusahaan, sesuai dengan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepadanya untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan. Implementasi ERM yang berhasil dapat meningkatkan FV dan hal ini akan menjadi signal positif untuk para investor guna mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoyt dan Liebenberg (2011) yang menyatakan jika ERM berpengaruh positif terhadap FV. ERM merupakan informasi non keuangan yang dapat memberikan signal kepada investor bukan hanya mengenai nilai perusahaan itu sendiri melainkan juga terkait keamanan modal yang akan diinvestasikan. ERM yang terimplementasi dengan baik akan menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan lebih relevan dan membuat investor lebih percaya diri dengan keamanan modal yang ditanamkan. Dengan demikian investor akan bersaing untuk memperoleh saham perusahaan tersebut.

Pengaruh *Audit Committee Effectiveness* terhadap *Firm Value*

Hasil uji hipotesis keempat membuktikan bahwa ACE berpengaruh positif terhadap FV. Hasil uji ini menerima hipotesis awal yang menyatakan jika ACE memiliki pengaruh positif terhadap FV. Hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Obradovich dan Gill (2013) yang mengatakan jika keberadaan ACE memiliki pengaruh terhadap FV dengan cara meningkatkan EQ yang dikurangi dengan *earning management*. Hasil serupa diungkapkan dalam penelitian Al Okaily dan Naueihed (2019) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya audit committee. Bahkan, ukuran komite audit, frekuensi keahlian dan pertemuan terbukti berhubungan positif terhadap FV.

Pengaruh *Earning Quality* dengan *Firm Value*

Hasil uji hipotesis kelima membuktikan bahwa EQ berpengaruh positif terhadap FV. Hasil uji ini menerima hipotesis awal yang menyatakan jika EQ memiliki pengaruh positif terhadap FV melalui pengukuran Tobins'Q. Hal ini semakin membuktikan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan EQ yang semakin rendah, demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Siallagan (2009: 29) yang menemukan hasil kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori Li (2014) dalam Machdar, Manurung, & Murwaningsari (2017: 309), yang menyatakan bahwa kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Lestari (2013: 8) juga menyatakan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, maka manajemen laba yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan menurun.

5.SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ERM, ACE dan EQ terhadap FV pada perbankan yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Metode purposive sampling dipilih sebagai metode untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini, sehingga diperoleh 43 data yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode *path analysis* yang dilakukan dengan program IBM SPSS Amos Versi 25. Selain itu dalam pengujian ini karena data belum normal maka dilakukan transformasi data menggunakan *Asymptotic Covariance Matrix* sehingga mendapatkan data normal yang bisa digunakan untuk melakukan pengujian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi t-value >1,96. Dari hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa ERM memengaruhi EQ, ACE memengaruhi EQ, ERM memengaruhi FV, ACE memengaruhi FV dan EQ memengaruhi FV.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Okaily, J., & Naueihed, S. (2019). Audit Committee Effectiveness And Family Firms: Impact On Performance. *Management Decision*, 58(6), 1021–1034. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2018-0422>.
- Balsam, S., J. Krishnan, and J.S. Yang. “Auditor Industry Specialization And Earning Quality. “ *Auditing: A Journal Of Practice & Theory* 22, no. 2 (2003): 71-97.
- Baxter, R., J. C. Bedard, R. Hoitash, and A. Yezegel. 2013. Enterprise Risk Management Program Quality: Determinants, Value Relevance, and the Financial Crisis. *Contemporary Accounting Research*. 30 (4), 1264-1295
- Bellovary et. al. 2005. Earnings Quality: It’s Time to Measure and Report. *New York Journal* vol.75 Iss. 11 (32-37)
- Brigham & Houston. (2014). *Essentials of Financial Management*. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Buku 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission). (2004). *Enterprise Risk Management — Integrated Framework*. America. http://www.coso.org/documents/coso_erm_executivesummary.pdf
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35–59.
- Demerjian, P. R., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial Ability and Earnings Quality. *The Accounting Review*, 88(2), 463–498.

- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lestari, Rosi Setiana. 2013. "Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris terhadap Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI)". Universitas Islam Indonesia.
- Machdar, N. M., Manurung, A. H., & Murwaningsari, E. (2017). The Effect of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management on the Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 309-318
- Ross, S.A., R.W. Westerfield & B.D. Jordan. 2013. *Fundamental of Corporate Finance*, 10th Edition. McGraw-Hill
- Velury, U. and Jenkins, D. S. (2006). Institutional Ownership and the Quality of Earnings. *Journal of Business Research* 59, 1043–1051